

Vandalisme dalam Foto Jurnalistik dalam Media Online

Okky Ganesha Putra

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: okiganeshaputra@hotmail.com*

Abstrak. Aksi vandalisme akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Kota Bandung. Beberapa titik tempat ruang publik telah dirusak oleh sebagian pelaku yang tidak bertanggung jawab. Padahal ruang publik sengaja dibuat untuk keindahan sebuah kota. Sebagian area publik yang dijahili semakin luas. Mulai dari dinding tiang penyangga flyover Pasupati yang penuh coretan, Kursi di sepanjang Jalan Asia Afrika dan Jalan Braga, hingga fasilitas taman yang dirusaki secara iseng. Kesadaran masyarakat untuk saling menjaga fasilitas keindahan kota seakan kurang. Bertepatan dengan peringatan Hari Buruh sedunia yang diadakan tiap tanggal 1 Mei sering mengalami keributan. Demo terjadi dengan melibatkan sejumlah pihak yang tak puas dengan kebijakan pemerintah yang dianggap tak sesuai standar. Hal-hal anarkis seringkali terjadi saat aksi demonstrasi hari buruh. Kegiatan ini kadang berujung pada keributan antara demonstran dan pihak aparat. Merasa dikecewakan para demonstran biasa bertindak vandal dengan mencorat-coret dengan media sebuah tembok. Oknum vandal beranggapan dengan mencoret mural maka bisa menyampaikan aspirasinya. Berangkat dari isu tersebut Penulis melihat ada sebuah fenomena komunikasi dalam foto jurnalistik yang menarik dikaji secara ilmiah. Kajian ini berfokus pada bagaimana membaca sebuah foto yang termuat dalam sebuah media online, membaca makna denotasi, konotasi dan mitos dari foto perihal vandalisme terkait Hari Buruh di media Bandungnewsphoto.com edisi 1 Mei 2015 dan 3 Mei 2015 serta Tribunnews.com edisi 10 Mei 2015 dan 16 September 2015 dengan menggunakan metode Penulisan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes sebagai acuan. Hasil kajian makna denotasi, keempat foto tersebut menggambarkan coretan aksi vandalisme terkait Hari Buruh di daerah protokol Kota Bandung. Terdapat tulisan dan gestur pendemo yang diasumsikan nyeleneh dan tabu oleh awam. Banyaknya tanda, simbol dan bahasa tubuh menimbulkan makna konotasi tentang ketidakpuasan pelaku terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tak adil bagi kaum marjinal, munculnya sebuah mitos lama, yaitu vandalisme adalah simbol dari anarki, harfiahnya tiap individu memiliki kebebasan tanpa ada yang mengganggu, bebas memilih jenis kehidupan, serta menikmati kesetaraan sosial.

Kata Kunci : Roland Barthes, Analisis Semiotika, Foto Jurnalistik

A. Pendahuluan

Aksi vandalisme akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Kota Bandung. Beberapa titik tempat ruang publik telah dirusak oleh sebagian pelaku yang tidak bertanggung jawab. Padahal ruang publik sengaja dibuat untuk keindahan sebuah kota. Sebagian area publik yang dijahili semakin luas. Mulai dari dinding tiang penyangga *fly over* Pasupati yang penuh coretan, Kursi di sepanjang Jalan Asia Afrika dan Jalan Braga, hingga fasilitas taman yang dirusaki secara iseng. Kesadaran masyarakat untuk saling menjaga fasilitas keindahan kota seakan kurang.

Pemerintahan Kota Bandung pernah menegur keras bagi masyarakat yang melanggar. Walikota Bandung, Ridwan Kamil dengan tegas memberi hukuman bagi pelaku vandalisme. Tak tanggung memberi sanksi sosial pada oknum dengan menyuruh mengecat ulang, bahkan memperbaiki fasilitas yang dirusak. Hal ini dilakukan agar menimbulkan efek jera pada masyarakat Bandung yang masih "bandel".

Pihak pers seringkali mengendus aksi yang merusak pemandangan kota ini. Beberapa portal berita online sering memuat foto jurnalistik terkait kegiatan vandalisme yang dilakukan oleh orang yang tak bertanggung jawab. Oleh karena itu yang menarik perhatian di sini adalah isi makna aksi vandal yang terangkai di dalam foto jurnalistik yang menghiasi media. Contoh aksi vandal salah satunya ialah coretan

berupa mural di dinding maupun tembok.

Faktanya vandalisme yang terjadi menyisakan pro-kontra bagi masyarakat awam. Sebagian orang menganggap sebagai kritik sosial teguran terhadap pemerintahan, tetapi secara etika justru hal ini tetap saja dianggap sebagai pengrusakan ruang publik. Begitu halnya perusakan fasilitas umum. Di Bandung banyak fasilitas umum yang sengaja iseng dirusak oleh orang yang tak bertanggung jawab. Proses rusaknya fasilitas umum dimulai dengan adanya rasa tidak bertanggung jawab dari lapisan masyarakat, baik oleh kalangan manapun.

Sebagai gejala komunikasi, tulisan-tulisan yang terpampang pada coretan dinding ini disebut sebagai pesan khusus yang tampak jelas pada foto jurnalistik. Foto ini bersifat non verbal yang artinya juga kaitannya erat pada komunikasi. Di saat tak berkomunikasi, kita bisa menggunakan bahasa atau simbol secara non verbal. Bahkan pada zaman dahulu pun tulisan dan gambar telah dianggap sebagai saran berkomunikasi.

Vandalisme berbentuk mural nyatanya semakin memprihatinkan. Jumlah penyebaran coretan mural semakin menyebar luas. Terlihat pada sudut kota seperti tiang penyangga *fly over* yang bertebaran. Tulisan yang nampak berupa kata-kata tak lazim. Sehingga menimbulkan interpretasi lain bagi masyarakat yang melihatnya secara langsung. Aksi vandal merupakan refleksi pengalaman kelompok masyarakat dalam praktek kehidupan sosialnya sendiri. Entah karena merasa tidak puas bahkan tidak setuju dengan realita yang dianggapnya sebagai sebuah tindakan membatasi kebebasan tiap individu.

Maka dengan hal ini Peneliti ingin meneliti foto jurnalistik di beberapa media online seperti Bandungnewsphoto dan Tribunnews yang memuat karya foto jurnalistik perihal vandalisme terkait hari buruh. Peneliti memilih media online Bandungnewsphoto dan Tribunnews, dikarenakan dua portal media ini memiliki unsur-unsur lengkap pada sebuah foto jurnalistik yang ditampilkan. Foto yang dimuat memiliki pesan khusus kepada pembaca lengkap dengan *caption* yang mudah dicerna oleh awam. Terdapat empat foto yang akan peneliti analisis. Di semua fotonya objek memiliki makna yang sama. Dalam penelitian ini tidak bertujuan sebagai komparasi antar kedua media. Penelitian diangkat berdasarkan temuan objek yang memiliki makna yang sama. Maka dari itu peneliti akan menguraikan secara detil di bagian pembahasan.

Peneliti akan mengurai lebih lanjut penelitian dengan menggunakan metode semiotika. Melalui semiotika, diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media, yang masing-masing memiliki kerangka wacana konteks dan tujuan yang berbeda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks.

Dalam penelitian ini akan dibahas masalah simbol, tanda, lambang dan gambar. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika. Peneliti akan mencoba membaca tanda melalui analisis semiotik. Dengan menggunakan konsep dasar semiotik Roland Barthes yang menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak pada pandangan berbasis pada tanda-tanda yang tanpa maksud (*symptom*). Selain dikenal *signifier* dan *signified*, di dalam konsep Barthes juga terdapat denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai Peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui makna denotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com.
- 2) Untuk mengetahui makna konotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com
- 3) Untuk mengetahui makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com

B. Landasan Teori

Dick Haroko menyatakan bahwa semiotik adalah “ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan” (Sobur, 2004:96).

Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* mengatakan bahwa “tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia” (Sobur, 2004:15).

Dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies*, John Fiske (2004: 8) menyebut ada dua mazhab utama yang tercermin dalam model teori komunikasi. Pertama mazhab proses yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam mazhab ini mereka tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab ini cenderung membahas kegagalan komunikasi dan melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan tersebut terjadi.

Tanda menurut Roland Barthes tidak bisa lepas dari bahasa. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2004: 63)

Fotografi dapat dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa gambar. Di dalam fotografi, gambar adalah sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis. Jadi melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesannya secara visual, yang mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer, dan penikmatnya.

Menurut Roland Barthes, semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra, dan fotografi. (Sobur, 2004: 123)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti akan menganalisis empat foto jurnalistik yang dimuat di situs Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes dalam Sobur (2004:15), semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi,

tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, yaitu memperoleh makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. *Denotasi* secara harfiah merupakan makna yang “sesungguhnya”. Maka yang disebut dengan denotasi adalah sesuatu yang tersurat. Makna *denotasi* pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh sebuah objek yang tampak. Analisis *denotasi* dalam sebuah penelitian merupakan pemaknaan tingkat pertama terhadap makna tanda. Singkatnya, makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna, yakni apa yang dikatakan, ditulis, digambar. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep mental dan bahasa.

Konotasi adalah sesuatu yang tersirat, dibentuk oleh tanda-tanda yang memiliki nilai. Maka konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi sang pembaca. Pada penelitian ini penulis memaknai tanda konotasi berdasarkan emosi dan cara menanggapi sebuah peristiwa yang kemudian divisualkannya ke dalam sebuah gambar melalui karya foto jurnalistik.

Pada saat bersamaan, tanda denotasi juga penanda konotatif. Jadi pada konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Konotasi merupakan makna yang terbentuk dari interaksi antara tanda-tanda dalam karya foto jurnalistik di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Barthes mitos adalah cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan kata lain, mitos adalah makna dari makna konotasi. Kemudian mencari ideologi dari mitos-mitos yang telah ada. Mitos merupakan suatu wahana di mana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitos.

Pada tahap konotasi, makna didapat dengan memaknai terhadap penanda denotasi, sedangkan mitos didapat dari memaknai petanda konotasi. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. *Mitos* merupakan wahana dimana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitos, yang mana hasil wawancara dengan pewarta foto terkait menghasilkan beberapa ideologi. Kemudian mengkaitkan dengan isu yang sedang terjadi di masyarakat. Di sinilah mitos tercipta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis foto jurnalistik dengan metode semiotika Roland Barthes sebagai acuan, peneliti berhasil menyimpulkan temuan-temuan dalam pemaknaan vandalisme terkait hari buruh di media online Bandungnewsphoto dan Tribunnews. Melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos peneliti dapat menguraikan dengan jelas pemaknaan vandalisme di dalam foto jurnalistik, terkait peringatan hari buruh sedunia sesuai dengan pertanyaan penelitian yang penulis buat.

Di tahap pertama, denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yaitu merupakan representasi sempurna dalam arti langsung dari apa yang kita lihat dan digambarkan dalam foto. Maka yang disebut dengan makna denotasi adalah suatu yang tersurat. Salah satu hal yang menunjang dapat dipahaminya suatu gambar pada tahap denotasi adalah keapikan gambarnya. Memahami tanda-tanda yang ditemukan pada foto jurnalistik di media online terkadang pembaca sering salah penafsiran,

karena pembaca kurang jeli dalam memahami tanda tersebut. Di dalam foto-foto jurnalistik yang diteliti, dapat disimpulkan makna tanda-tanda yang tersusun terlihat jelas, yaitu wujud denotasi dari foto tersebut. Di dalam foto jurnalistik karya Agustian Putra Nurcahyo dan Gani Kurniawan yang dimuat di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com, edisi 1 dan 3 Mei 2015, serta 10 Mei dan 16 September 2015. Makna yang disampaikan oleh fotografer dapat dianalisis oleh peneliti, karena gambarnya jelas dan mudah dimengerti. Penanda dan petanda di dalam denotasi seperti yang telah dijelaskan di setiap gambar, fotografer mengambil sebuah foto dengan menguraikan unsur tanda-tanda ke dalam *frame*. Pada keempat foto terdapat kesamaan penanda denotasi, yaitu berupa coretan maupun tulisan yang mengandung makna perlawanan. Di dalam foto terdapat coretan-coretan unsur perlawanan seperti logo "A" yang merujuk pada anarki, "Happy Mayday", "Work Is Suck", "Fuck Police", dan "Buruh Bukan Mesin Pencetak Uang". Kalimat-kalimat yang menempel tersebut merupakan sebagai lahan ungkapan berekspresi. Bagi oknum pelaku, kegiatan seperti mencorat-coret dalam kenyataannya sebagai bentuk luapan menuntut dan mempertanyakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kaum buruh yang kini masih dipenjarakan nasibnya oleh pihak pengusaha. Pada *setting* tempat, keempat foto memiliki kesamaan yaitu berlokasi di tiang kaki *fly over* Pasupati sepanjang Jalan Cikapayang, Bandung. Jalan Cikapayang tepat berada berdekatan dengan perempatan Jalan Dago. Sekitaran Jalan Cikapayang merupakan daerah pusat Kota Bandung. Daerah ini sangat strategis karena sering dilalui oleh masyarakat setiap saat ketika beraktivitas. Tapi sering pula menjadi sasaran perbuatan vandal oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab. Dinding *fly over* dipenuhi dengan berbagai macam coretan berunsur perlawanan. Selain itu, tidak lupa mencantumkan *caption* sebagai pelengkap keterangan foto itu sendiri. *Caption* atau teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan tentang sebuah foto. Dalam penulisannya sendiri, photo caption tidak perlu berpuluh-puluh paragraf. Idealnya cukup singkat, padat, namun sudah menjelaskan isi foto. Keempat foto jurnalistik ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan *World Press Photo Foundation* termasuk dalam jenis foto *Spot News*, kategori ini merupakan foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di tempat kejadian.

Pada tahap kedua, konotasi merupakan sesuatu yang tersirat, dibentuk oleh tanda-tanda yang memiliki nilai. Makna konotasi tidak terdapat pada pesan itu sendiri saja, melainkan melingkupi pada tahap proses produksi foto tersebut. Pada makna konotasi diketahui bahwa coretan atau mural dalam penelitian ini mengangkat isu maraknya vandalisme di Kota Bandung. Memahami cara memaknai sebuah tanda yang telah direpresentasikan oleh perspektif fotografer. Gambar atau coretan-coretan yang digambar tentu memiliki makna dibaliknya. Dapat disimpulkan konotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik terkait vandalisme perihal hari buruh di media online Bandungnewsphoto dan Tribunnews edisi 1 Mei dan 3 Mei 2015 serta 10 Mei dan 16 September 2016, berdasarkan pemaknaan denotasi dari simbol dan tanda-tanda yang dimunculkan keempat foto tersebut menimbulkan makna yang dapat dilihat dari korelasi pemaknaannya. Makna-makna tersebut tersirat di dalam gambar, melalui tahap konotasi peneliti membahas tentang hubungan-hubungan pada gambar. Keempat foto memiliki korelasi yang sama pada konotasinya. Dapat dilihat dari unsur pesan anarki yang ditandai oleh pelaku vandal. Di Indonesia, istilah anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh media massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Ideologi ini menghendaki terbentuknya masyarakat

tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Fotografer menangkap pesan makna pada foto yaitu, pelaku mengekspresikannya dengan tindakan vandal seperti mencorat-coret untuk memperlihatkan realita sebenarnya kehidupan buruh yang nyatanya hak mereka masih dibelenggu oleh pihak pengusaha dan pemerintah.

Di tahap ketiga, mitos merupakan suatu wahana di mana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitologi. Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Barthes sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Hal ini sesuai dengan mitos Roland Barthes yang mengatakan bahwa dari tanda-tanda dalam komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Walaupun isu yang diangkat adalah peristiwa atau fenomena yang baru terjadi, namun dalam penjabaran pada tahap mitologi, cerita-cerita tersebut terus berangkai dan bahkan dapat terhubung sampai asal-usul dari permasalahan itu berasal. Di dalam foto jurnalistik yang peneliti analisis, terlihat mitos seperti isu "Kaum buruh tidak sejahtera" dan "Demonstrasi selalu berujung pada pengrusakan". Hal ini mengindikasikan perlawanan kaum buruh terhadap pihak pengusaha perihal hari buruh sedunia. Selain itu merujuk pula pada mitos "Bandung Kota Someah" ditilik berdasarkan segi geografis dari keempat foto yang berlokasi sama di Kota Bandung. Hal ini jelas ironis, warga Bandung yang dikenal dengan keramahannya dan kesopanannya malah berbuat vandal dengan mencoret bebas baliho-baliho foto KAA yang terpampang di pusat Kota Bandung. Vandalisme dapat diasosiasikan sebagai bentuk pertentangan maupun perlawanan. Buruh dan partisipannya yang silih berganti melakukan perlawanan dan penentangan dengan melakukan orasi mereka dengan membawa keluhan rakyat untuk diungkapkan di jalan dan diperdengarkan buat pemerintah. Namun perlawanan menentang yang dilakukan oleh kaum buruh dan mahasiswa tetap saja kaum pengusaha dan pemerintah buta dan tutup telinga dengan perlawaan buruh dan mahasiswa. Keadaan berbuntut ricuh dengan aksi vandal berupa bakar-bakaran hingga corat-coret sebagai bentuk ketidakpuasan akan solusi yang yang tidak kunjung menemui kata sepakat.

Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.